



PEMBERDAYAAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI LITERASI INFORMASI ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL

Nurul Fikriati Ayu Hapsari¹, Rohana², Nur Hayati Mufida³

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Indonesia²

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Indonesia³

Korespondensi: nurulfikriatiayuhapsari@gmail.com

ABSTRAK

Era digital membawa tantangan besar bagi pola asuh anak usia dini, di mana paparan gawai yang tidak terawasi berisiko memicu perubahan sikap anak menjadi agresif dan pemarah. Banyak orang tua di daerah semi-perdesaan menghadapi kendala manajemen waktu karena kesibukan bekerja, sehingga bersikap permisif dalam memfasilitasi gawai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi informasi dan memperkuat kapasitas digital parenting orang tua siswa. Metode pelaksanaan program menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif melalui tiga tahapan utama: persiapan (analisis kebutuhan), pelaksanaan (workshop edukasi dan simulasi kasus nyata), serta evaluasi deskriptif. Pada sesi simulasi, orang tua dilatih langsung mengaktifkan fitur kontrol gawai dan menyusun *family plan* (rencana aksi digital keluarga) untuk menjadwalkan aktivitas digital anak di rumah. Hasil evaluasi berbasis pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan kompetensi orang tua yang nyata dari berbagai aspek yaitu pemahaman literasi digital, keterampilan teknis kontrol gawai, manajemen waktu dan kemampuan komunikasi emosional. Melalui lembar refleksi, orang tua berkomitmen membatasi waktu layar anak maksimal 1 jam per hari, memfilter konten edukatif, serta menyisihkan waktu konsisten untuk mendampingi anak secara aktif. Program ini berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat bagi tumbuh kembang anak. Sebagai keberlanjutan program, disarankan adanya kolaborasi lanjutan berupa pendampingan langsung di rumah.

Kata Kunci: Literasi Digital; Digital Parenting; Anak Usia Dini

EMPOWERMENT OF PARENTS IN ACCOMPANYING EARLY CHILDHOOD INFORMATION LITERACY IN THE DIGITAL ERA

ABSTRACT

The digital era poses significant challenges to early childhood parenting, where unsupervised gadget exposure risks triggering behavioral changes in children, such as becoming aggressive and short-tempered. Many parents in semi-rural areas face time management constraints due to work commitments, leading to a permissive attitude in providing gadgets. This community service activity aims to enhance information literacy and strengthen the digital parenting capacity of students' parents. The program was implemented using a participatory and educational approach through three main phases: preparation (needs analysis), implementation (educational workshop and real-case simulation), and descriptive evaluation. During the simulation session, parents were directly trained to activate parental control features and formulate a family plan (digital family action plan) to schedule children's digital activities at home. Evaluation results based on pre-test and post-test scores indicated a highly significant increase in parental competence across various aspects, including understanding of digital literacy, technical gadget control skills, time management, and emotional communication abilities. Through reflection sheets, parents committed to limiting children's screen time to a maximum of one hour per day, filtering educational content, and consistently setting aside time to actively accompany their children. This program successfully fostered a collective awareness to create a healthy digital ecosystem for children's growth and development. As a program sustainability measure, further collaboration in the form of direct in-home coaching is highly recommended.

Keyword: Digital Literacy; Digital Parenting; Early Childhood



Riwayat Artikel

1. Diterima : 20 Februari 2026
2. Disetujui : 15 April 2026
3. Dipublikasikan : 29 April 2026

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola pengasuhan dan proses belajar anak usia dini. Anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan gawai, internet, media sosial, dan berbagai bentuk informasi digital yang mudah diakses kapan saja. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 menyebutkan bahwa 35,57% anak usia dini mengakses internet, terdiri dari 33,80% anak usia 1-4 tahun dan 51,19% yang berusia 5-6 tahun (Komdigi, 2025). Namun, fenomena ini bagaikan pisau bermata dua; di satu sisi menawarkan media belajar yang interaktif, di sisi lain mengintai bahaya konten negatif, kecanduan layar (*screen time* berlebih), serta distorsi informasi. Anak usia dini (0-6 tahun) berada pada masa keemasan (*golden age*), di mana perkembangan otak dan karakternya sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks ini, literasi informasi bukan lagi sekadar kemampuan membaca text digital, melainkan kecakapan memilih, memilah, dan memanfaatkan informasi secara bijak dan aman (Hague & Payton, 2010). Namun, pada usia dini, anak belum memiliki kemampuan menyaring informasi secara mandiri sehingga peran orang tua sebagai pendamping utama di rumah, menjadi sangat penting dalam membimbing proses tersebut. Faktanya, banyak orang tua yang mengalami gagap digital (*digital gap*) atau justru bersikap permisif, memberikan gawai tanpa pendampingan yang berarti. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai *cyber safety* dan strategi *digital parenting* menjadi akar masalah yang krusial (Pratiwi & Pritanova, 2017).

Pemanfaatan teknologi digital mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada masyarakat perdesaan. Orang tua lebih mudah memberikan gawai kepada anak dengan alasan agar anak bisa diam dan tidak rewel (Fatimah, 2020). Banyak orang tua memberikan gawai hanya sebagai alat hiburan, bukan sebagai media edukatif yang perlu pendampingan dan pengawasan. Hal ini dikarenakan kurangnya kurangnya edukasi berakitan bekal pengalaman dan pengetahuan yang cukup dalam berliterasi digital dengan anak. Literasi digital kepada orang tua menjadi aspek penting untuk memastikan anak mampu beradaptasi dengan lingkungan digital secara sehat dan aman (Lindriany, Hidayati, & Nasaruddin, 2023). Agar anak tidak terpapar konten hiburan pasif, video tanpa nilai edukatif, hingga informasi yang tidak sesuai dengan usia perkembangannya.

Kualitas literasi digital orang tua menjadi faktor penentu utama dalam mengontrol aktivitas siber anak dan membentuk karakter daring mereka (Sembiring, 2024). Orang tua dengan kecakapan digital yang baik mampu menerapkan batasan yang sehat serta mengarahkan anak pada aktivitas internet yang produktif (Sabrina & et-al, 2024). Sebaliknya, rendahnya

pemahaman literasi digital memperbesar peluang anak mengalami kecanduan gawai dan terpapar konten yang tidak ramah anak (Ramandhani, Arbarini, & Loretha, 2023).

Realitas di Lombok Timur menunjukkan tantangan tersendiri, sebagai daerah semiperdesaan dengan tingkat ekonomi dan pendidikan yang heterogen, banyak orang tua bekerja di sektor informal sehingga kekurangan waktu mendampingi anak. Di sisi lain, penggunaan gawai rumah tangga terus meningkat sejak pandemi tanpa diimbangi oleh akses pelatihan literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan intervensi nyata melalui program penguatan literasi digital yang adaptif terhadap konteks lokal.

Program pengabdian ini hadir dengan empat fokus utama:

1. Edukasi: Menanamkan kesadaran dan pemahaman mendasar seputar urgensi literasi digital.
2. Pelatihan Praktis: Melatih orang tua mengelola penggunaan gawai, menyaring konten edukatif, dan menerapkan kontrol digital.
3. Penguatan Relasi: Mendorong pemanfaatan gawai sebagai media pemersatu hubungan keluarga.
4. Pendampingan: Menyediakan sarana konsultasi solutif untuk menjawab tantangan pola asuh modern.

Berbeda dengan berbagai program literasi digital orang tua yang umumnya berfokus pada penyampaian materi mengenai bahaya penggunaan gawai dan pentingnya pengawasan orang tua, program pengabdian ini menawarkan pendekatan yang lebih aplikatif melalui integrasi edukasi, pelatihan teknis, simulasi kasus nyata, serta penyusunan *family plan* (rencana aksi digital keluarga). Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai literasi digital, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam mengaktifkan fitur *parental control*, memilih konten edukatif sesuai usia anak, serta menyusun jadwal pendampingan digital yang realistis sesuai kondisi keluarga.

Kombinasi antara penguatan literasi digital dengan penerapan *family plan* sebagai instrumen pendampingan berkelanjutan bagi orang tua yang memiliki keterbatasan waktu akibat aktivitas pekerjaan. Selain itu, kegiatan tidak berhenti pada pemberian materi, tetapi dilanjutkan dengan praktik langsung, refleksi, dan penyusunan komitmen tindakan yang memungkinkan perubahan perilaku pengasuhan digital secara lebih nyata. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjadi model pengabdian yang mudah direplikasi pada satuan pendidikan anak usia dini maupun komunitas masyarakat dengan karakteristik serupa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi informasi digital bagi orang tua murid di PAUD Ceria, Desa Rempung, Lombok Timur. Secara spesifik, program ini bertujuan memberikan edukasi mengenai risiko paparan gawai yang berlebihan, melatih keterampilan teknis orang tua dalam

mengoperasikan fitur pengawasan digital (*parental control*), serta membantu penyusunan rencana aksi digital keluarga (*family plan*) sebagai solusi manajemen waktu bagi orang tua yang sibuk bekerja. Melalui pendekatan pelatihan praktis dan partisipatif ini, diharapkan orang tua dapat bertransformasi menjadi mentor digital yang aktif, mampu memfilter informasi secara bijak, serta menciptakan ekosistem digital yang sehat dan aman demi mendukung tumbuh kembang optimal anak usia dini di lingkungan keluarga.

B. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan metode kemitraan persuasif dan pelatihan partisipatif. Mitra sasar dalam kegiatan ini adalah komunitas orang tua murid di PAUD Ceria, Desa Rempung, Kecamatan Pringgasea, Lombok Timur dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang. Karakteristik peserta terdiri atas 20 orang tua peserta didik PAUD Ceria yang memiliki anak berusia 4–6 tahun. Sebagian besar peserta bekerja pada sektor informal, seperti petani, pedagang, dan pekerja harian, sehingga memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi penggunaan media digital oleh anak di rumah. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan sasaran kegiatan karena berpotensi memengaruhi praktik pengasuhan digital.

Tahapan pelaksanaan pengabdian dibagi menjadi tiga alur utama:

1. Tahap Persiapan (Analisis Kebutuhan): Melakukan koordinasi dengan pihak PAUD dan menyusun instrumen awal yang berkaitan dengan literasi informasi digital.
2. Tahap Pelaksanaan (Workshop & Pendampingan):
 - a) Sesi Edukasi: Penyampaian materi mengenai dampak era digital bagi anak, pentingnya literasi informasi, dan batasan durasi penggunaan gawai berdasarkan rekomendasi kesehatan.
 - b) Sesi Simulasi/Praktik: Pelatihan mengaktifkan fitur *parental control* pada gawai, memilih aplikasi edukatif, serta teknik mendampingi anak saat mengakses media digital.
3. Tahap Evaluasi:

Tahap evaluasi bertujuan untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan kompetensi literasi digital orang tua setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang disusun berdasarkan empat indikator kompetensi, yaitu: (1) pemahaman literasi digital, (2) keterampilan teknis kontrol digital, (3) manajemen waktu penggunaan gawai, dan (4) komunikasi emosional dalam pendampingan anak saat menggunakan media digital.

Instrumen evaluasi terdiri atas 20 butir pertanyaan tertutup, dengan masing-masing indikator diwakili oleh lima butir pertanyaan. Pertanyaan disusun menggunakan skala Guttman (benar–salah), di mana setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi

skor 0. Total skor pada setiap indikator kemudian dikonversi menjadi persentase tingkat penguasaan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = (\text{Jumlah skor yang diperoleh} \div \text{Skor maksimum}) \times 100\%$$

Persentase yang disajikan pada Tabel 1 merupakan rata-rata persentase jawaban benar seluruh peserta pada masing-masing indikator kompetensi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test pada setiap indikator. Efektivitas program dianalisis berdasarkan selisih peningkatan (gain) yang dihitung dari perbedaan persentase skor sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu, data kualitatif diperoleh melalui lembar refleksi dan diskusi evaluasi untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman, sikap, serta komitmen peserta dalam menerapkan praktik pendampingan digital di lingkungan keluarga.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di PAUD Ceria, Desa Rempung, Lombok Timur. Seluruh peserta yaitu orang tua siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap tahap kegiatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan literasi informasi serta penguatan literasi digital bagi orang tua anak usia dini. Kegiatan ini dirancang secara terstruktur agar orang tua mampu mengelola penggunaan gawai anak secara bijak, memilih konten edukatif, serta membangun komunikasi efektif antara orang tua dan anak. Keseluruhan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini disajikan dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan (edukasi dan simulasi), dan tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan melakukan koordinasi intensif bersama tim pengabdian dan pihak lembaga mitra untuk menyamakan persepsi terkait teknis pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, tim pelaksana juga menyusun instrumen asesmen awal berupa kuesioner wawancara dan angket literasi digital guna mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pengasuhan digital sebelum kegiatan dimulai.

Berdasarkan hasil analisis awal terhadap mitra sasaran, ditemukan kondisi bahwa sebagian besar orang tua menghadapi kendala manajemen waktu dalam membagi peran antara bekerja dan mendampingi anak belajar. Efek kelelahan setelah bekerja seharian membuat waktu untuk kebersamaan anak secara digital menjadi tidak maksimal. Akibatnya, banyak orang tua yang lengah dan bersikap permisif dengan membiarkan anak bermain gawai

(*smartphone*) secara bebas tanpa pengawasan demi menjadikannya alat "penenang" agar tidak mengganggu aktivitas orang tua.

Hasil instrumen awal juga menunjukkan adanya kesenjangan yang besar, di mana orang tua sangat *up-to-date* dengan perkembangan teknologi digital, namun keterampilan dalam manajemen kegiatan berliterasi bersama anak masih sangat kurang. Sebagian besar orang tua belum memahami fitur pengawasan digital dan mengaku bahwa anak mereka mulai menunjukkan perubahan sikap seperti menjadi pribadi yang agresif, mudah marah, dan cengeng akibat paparan konten yang kurang mendidik dan berefek negatif. Kondisi semi-perdesaan dengan heterogenitas ekonomi membuat akses terhadap pelatihan sejenis masih sangat rendah, sehingga asesmen awal ini mengonfirmasi adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan intervensi penguatan literasi digital.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui metode tatap muka secara interaktif yang melibatkan partisipasi aktif orang tua. Pelaksanaan ini dibagi ke dalam dua fokus utama, yaitu:

- a. Sesi sosialisasi dan edukasi: Pada sesi ini, peserta diberikan pemahaman dasar mengenai konsep, urgensi, serta prinsip-prinsip dasar literasi digital yang aman dan bijak bagi anak usia dini. Materi edukasi menekankan pada risiko penggunaan gawai berlebihan (seperti bahaya *screen time*), pentingnya menyaring informasi (*filtering and selecting content*), serta perlunya menjaga privasi keluarga di dunia maya. Orang tua disadarkan bahwa peran mereka tidak sekadar memfasilitasi atau memberikan media digital, melainkan harus hadir melakukan pendampingan secara utuh demi mengoptimalkan tumbuh kembang dan pengetahuan anak.
- b. Sesi simulasi/praktik: Setelah mendapatkan landasan teori, peserta diarahkan pada sesi pelatihan kelas terstruktur melalui diskusi kelompok dan simulasi kasus nyata. Peserta dilatih secara langsung mengenai cara membatasi durasi *screen time* anak, cara memilih konten digital/aplikasi yang bernilai edukatif sesuai usia, serta menerapkan sistem keamanan gawai melalui fitur kontrol orang tua (*parental control*). Guna mengatasi kendala keterbatasan waktu orang tua yang sibuk bekerja, tim pengabdian melatih peserta untuk menyusun *family plan* (rencana aksi digital keluarga). Melalui simulasi pengisian *family plan* ini, kegiatan berliterasi digital antara anak dan orang tua di rumah menjadi lebih terjadwal, terarah, dan tidak lagi membingungkan bagi orang tua dalam membagi waktu.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan pendekatan deskriptif untuk menilai ketercapaian indikator keberhasilan program, baik dari segi perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku peserta. Evaluasi dilaksanakan melalui pengisian kuesioner akhir (post-test), observasi keaktifan umpan balik, serta praktik reflektif dari lembar rencana aksi yang telah dibuat oleh peserta.

Persentase pada Tabel 1 merupakan rata-rata persentase jawaban benar peserta terhadap lima butir pertanyaan pada setiap indikator kompetensi literasi digital. Nilai diperoleh dari hasil konversi skor pre-test dan post-test seluruh peserta.

Tabel 1. Distribusi Capaian Pemahaman Literasi Digital Orang Tua

No	Indikator Kompetensi Literasi Digital	Skor Awal (Pre-Test)	Skor Akhir (Post-Test)	Gain
1	Pemahaman Literasi Digital	40%	90%	+50
2	Keterampilan Teknis Kontrol Digital	20%	80%	+60
3	Manajemen Waktu	30%	80%	+50
+4	Komunikasi Emosional	30%	85%	+55

Hasil menunjukkan bahwa peningkatan terbesar terjadi pada indikator keterampilan teknis kontrol digital (gain 60%), sedangkan peningkatan terendah terdapat pada indikator pemahaman literasi digital dan manajemen waktu (gain 50%). Peningkatan yang paling tinggi pada aspek keterampilan teknis kontrol digital menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung (*hands-on training*) memberikan dampak yang lebih besar terhadap penguasaan keterampilan operasional dibandingkan penyampaian materi secara teoritis. Pada sesi simulasi, peserta tidak hanya menerima penjelasan mengenai pentingnya pengawasan penggunaan gawai, tetapi juga secara langsung mempraktikkan cara mengaktifkan fitur *parental control*, mengatur pembatasan durasi penggunaan perangkat, serta memilih aplikasi yang sesuai dengan usia anak. Pengalaman belajar yang bersifat partisipatif tersebut memudahkan peserta memahami sekaligus menerapkan keterampilan yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya capaian awal pada indikator keterampilan teknis bukan disebabkan oleh rendahnya minat orang tua terhadap teknologi, melainkan karena keterbatasan pengetahuan mengenai pemanfaatan fitur keamanan digital yang tersedia pada perangkat yang mereka gunakan sehari-hari. Oleh karena itu, ketika peserta memperoleh pendampingan secara langsung melalui demonstrasi dan praktik, peningkatan

kompetensi terjadi secara lebih cepat dibandingkan indikator lainnya. Temuan ini sejalan dengan Hardiningrum et al. (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan literasi digital berbasis praktik mampu meningkatkan kesiapan orang tua dalam mendampingi anak memanfaatkan media digital secara aman. Temuan ini juga memperkuat pendapat Hague dan Payton (2010). bahwa pengembangan literasi digital tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga kemampuan praktis dalam memanfaatkan teknologi secara aman, kritis, dan bertanggung jawab.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran yang signifikan terkait literasi digital. Selain itu, hasil ini juga memperkuat penelitian Lindriany et al. bahwa peningkatan literasi digital orang tua berkontribusi terhadap kemampuan keluarga dalam membangun lingkungan digital yang sehat bagi anak usia dini (Lindriany, Hidayati, & Nasaruddin, 2023). Melalui umpan balik selama sesi diskusi, para peserta sangat antusias menanyakan solusi atas problematika nyata yang mereka hadapi selama mendampingi anak di rumah. Evaluasi terhadap *family plan* dan lembar refleksi menunjukkan bahwa peserta mulai mampu mengidentifikasi konten yang aman, berkomitmen membatasi waktu layar maksimal 1 jam per hari, dan menyisihkan waktu khusus secara konsisten untuk membangun komunikasi yang empatik saat mendampingi anak mengakses gawai.

Kajian ini membuktikan bahwa pelatihan terstruktur berbasis praktik langsung dan reflektif sangat efektif untuk mengubah paradigma asuh orang tua. Peserta yang semula minim informasi dasar kini memperoleh keahlian baru dan berkomitmen penuh menerapkan kebiasaan positif tersebut secara berkelanjutan di lingkungan keluarga. Meskipun terdapat keterbatasan berupa singkatnya waktu pelatihan di kelas, program pengabdian ini berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif di antara orang tua untuk saling mendukung dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat bagi anak usia dini.

Tabel 2. Lembar Refleksi dan Rencana Tindakan Hasil Evaluasi Pengabdian

Aspek Evaluasi	Permasalahan Sebelum Pengabdian	Rencana Tindakan Nyata
Manajemen Waktu & Pendampingan	Orang tua sibuk bekerja, anak dibiarkan bermain gawai sendirian tanpa pengawasan	Menerapkan <i>family plan</i> terjadwal, menyisihkan waktu khusus untuk menemani anak berliterasi
Kontrol Akses & Pemilihan Konten	Anak bebas mengakses video hiburan non-edukatif yang memicu sikap agresif dan pemarah	Mengaktifkan fitur <i>parental control</i> , memfilter konten dan memilih aplikasi belajar edukatif sesuai usia anak

Aspek Evaluasi	Permasalahan Sebelum Pengabdian	Rencana Tindakan Nyata
Komunikasi Emosional	Orang tua jarang berdiskusi dan menanyakan kesan anak setelah menggunakan gawai	Membangun komunikasi dua arah, bertanya tentang apa yang dipelajari anak setelah menggunakan perangkat digital

Peningkatan pemahaman pasca-pelatihan menyadarkan orang tua bahwa peran mereka tidak boleh berhenti pada tahap memfasilitasi gawai saja. Orang tua kini memahami risiko nyata dari paparan layar berlebih (*screen time*) dan pentingnya menjaga privasi keluarga di dunia maya. Hal ini sejalan dengan argumen (Hardiningrum, et al., 2023) yang menyatakan bahwa tanpa kemampuan literasi digital yang baik dari orang tua, pemanfaatan gawai pada anak usia dini justru akan memicu permasalahan baru yang lebih ekstrem dalam kehidupan anak. Kesadaran ini menjadi fondasi awal yang penting untuk mengubah pola asuh pasif menjadi aktif-protektif.

Karakteristik sosial-ekonomi masyarakat Desa Rempung yang sebagian besar bekerja sering kali menyisakan keterbatasan waktu untuk mendampingi anak belajar. Kendala ini berhasil diintervensi melalui pelatihan penyusunan *family plan* (rencana aksi digital keluarga). Sebagaimana dipaparkan pada Tabel 2, pada aspek manajemen waktu dan pendampingan, rencana tindakan nyata melalui instrumen *family plan* yang terjadwal, orang tua yang semula abai dan membiarkan anak bermain gawai sendiri tanpa pengawasan, kini mulai menyusun rencana konkret untuk membatasi waktu layar gawai anak maksimal 1 jam per hari. Strategi penjadwalan ini terbukti efektif meringankan beban psikologis orang tua yang sibuk bekerja, karena kegiatan berliterasi digital di rumah menjadi lebih terarah, terukur, dan tidak lagi membingungkan dalam pembagian waktu sehari-hari. Sejalan dengan pemikiran (Handayani, 2022), kehadiran teknologi digital pada dasarnya tidak dapat dihindari dari kehidupan anak usia dini, sehingga strategi terbaik adalah memanfaatkannya demi mendukung perkembangan anak lewat bimbingan, arahan, serta kontrol intensif dari orang tua dan guru. Oleh karena itu, bentuk pendampingan konkret yang wajib diterapkan oleh orang tua di rumah meliputi pengawasan aktif saat anak mengakses media, pemberian batas tegas terhadap jenis aplikasi yang boleh dibuka, hingga pembatasan durasi atau waktu akses gawai guna meminimalisasi berbagai dampak buruk yang mengintai anak di ruang digital.

Sebelum pelatihan dilaksanakan, terjadi kesenjangan digital (*digital gap*) yang lebar; orang tua sangat *up-to-date* menggunakan teknologi, namun gagap dalam memanfaatkan fitur pengawasan. Melalui sesi simulasi dan praktik, peserta dilatih secara langsung untuk mengoperasikan sistem keamanan gawai. Hal ini dapat terlihat langsung pada rencana tindakan nyata orang tua yang tercantum pada Tabel 2. Peserta berkomitmen untuk mengaktifkan fitur

parental control, memfilter konten negatif, serta selektif dalam memilih aplikasi belajar edukatif yang sesuai dengan usia anak. Kompetensi digital orang tua dalam menerapkan batasan yang sehat dan kontrol teknis merupakan garis pertahanan utama dalam melindungi anak dari risiko daring sekaligus mengarahkan mereka pada aktivitas digital yang produktif (Maulidian & et-al, 2025).

Selanjutnya pada aspek komunikasi emosional, orang tua didorong untuk menyisihkan waktu khusus secara konsisten untuk berdialog dengan anak. Sebagaimana tertera pada Tabel 2, rencana tindakan nyata yang diadopsi oleh orang tua adalah membangun komunikasi dua arah dengan cara aktif bertanya mengenai apa yang telah dipelajari anak setelah menggunakan perangkat digital. Hasil ini mendukung teori bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan membangun interaksi yang sehat antara orang tua dan anak selama menggunakan media digital (Hague & Payton, 2010). Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya tercermin pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga pada perubahan perilaku pengasuhan digital. Pendampingan aktif secara emosional seperti ini sangat penting, karena keterlibatan interaktif orang tua saat anak mengakses media digital terbukti ilmiah mampu menstimulasi perkembangan kognitif dan menjaga kedekatan emosional anak di era modern.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Meskipun kegiatan pelatihan tatap muka di kelas ini memiliki keterbatasan waktu yang relatif singkat, antusiasme yang tinggi dan kolaborasi yang erat bersama lembaga mitra mampu melahirkan kesadaran kolektif di antara orang tua siswa di PAUD Ceria. Program terstruktur berbasis praktik langsung dan reflektif ini berhasil memberikan keahlian baru yang siap diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan keluarga demi mewujudkan ekosistem digital yang sehat bagi anak usia dini.

D. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan literasi digital orang tua secara signifikan, yang dibuktikan dengan lonjakan skor dari tahapan *pre-test* ke *post-test* pada aspek pemahaman risiko digital, keterampilan teknis *parental control*, manajemen waktu, serta komunikasi empatik. Program terstruktur ini mampu mengubah pola asuh orang tua dari pasif-permisif menjadi aktif-protektif, yang berdampak langsung pada penerapan aturan durasi *screen time* maksimal 1 jam per hari, pemilihan konten yang edukatif, serta peningkatan kedekatan emosional melalui pendampingan aktif (*co-viewing*) di rumah. Metode partisipatif yang mengintegrasikan pelatihan taktis dan penyusunan *family plan* terbukti menjadi solusi aplikatif bagi orang tua yang sibuk bekerja, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menciptakan ekosistem digital yang aman bagi tumbuh kembang anak usia dini. Untuk keberlanjutan program, disarankan adanya kolaborasi lanjutan berupa *home coaching* (pendampingan langsung di rumah) dan penguatan sinergi bersama pihak sekolah mitra agar praktik pengasuhan digital yang bijak ini dapat mengakar menjadi budaya bersama di lingkungan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah. (2020). Digital Literacy and Its Relationship to Early Childhood Behavior in PAUD. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1),28-32. doi: [10.21070/kanal.v9i1.663](https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.663)
- Hague, C., & Payton, S. (2010). Digital literacy across the curriculum. Futurelab (Vol. 4). *Bristol: Futurelab*. Retrieved from www.futurelab.org.uk
- Handayani, I, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Pengenalan Literasi Digital untuk Anak Usia Dini di Era Teknologi Digital. *Proceedings of The 6 th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 6, 101-110. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece>
- Hardiningrum, A., Shari, D., Asmara, B., Syaikhon, M., Djuwari., & Rulyansyah, A. (2023). Pelatihan Literasi Digital Bagi Orangtua dalam Mendampingi Anak Belajar di Zaman Generasi Milenial. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 7-12. doi: [10.47679/ib.2023369](https://doi.org/10.47679/ib.2023369)
- Komdigo. (2025). Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital. Retrieved from <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>
- Lindriany, J., Hidayati, D., & Nasaruddin, D. M. (2023). Urgensi Literasi Digital bagi Anak Usia Dini dan Orang Tua. *JET: Journal of Education and Teaching*, 4(1), 35-49. doi: [10.51454/jet.v4i1.201](https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.201)
- Maulidian, M., Karoluslina., Winata, E. Y., Manihuruk, H. A., & Sativa, F. E. (2025). Penguatan Literasi Digital Parenting Orang Tua Anak Usia Dini melalui Program Terstruktur. *AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 192-198. doi: [10.37216/almadani](https://doi.org/10.37216/almadani)

- Pratiwi, N. & Pritanova N. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak dan Remaja. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 11-24. doi: [10.22460/semantik.v6i1.p11-24](https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1.p11-24)
- Sabrina, P., Suryadi, Alimudin, Aneka, & Ratnasari, E. M. (2024). The Role of Parents in Supporting Digital Literacy in Early Childhood." *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 51-59. doi: [10.24260/albanna.v5i2.4634](https://doi.org/10.24260/albanna.v5i2.4634)
- Sembiring, S. (2024). Literasi digital orang tua: Melindungi anak dari risiko online. *TeIKa: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 14(2), 211–223. doi: 10.36342/teika.v14i2.3781
- Ramandhani, D. F., Arbarini, M., & Loretha, A. F. (2023). Milenial Parents' Parenting Patterns are in Danger: Use of Early Children's Gadgets. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(3), 373-382. doi: [10.23887/paud.v11i3.67258](https://doi.org/10.23887/paud.v11i3.67258)